

Pengukuran Status Gizi Balita Sebagai Upaya Deteksi Dini Anak Stunting

Melania Wahyuningsih^{1*}, Anita Liliana², Eko Mindarsih³

^{1*} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, melania@respati.ac.id

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, anitaliliana@respati.ac.id

³ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, mindarsiheko@respati.ac.id

***Penulis Korespondensi**

ABSTRAK

Status gizi balita sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan balita, terutama pada 1000 hari kehidupan berada pada periode emas. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode emas sangat cepat. Status gizi anak sebagai penentu kualitas sumber daya manusia. Pemenuhan gizi yang baik akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi jangka panjang mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak yang bisa berakibat stunting. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan gizi anak. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pengukuran status gizi balita dan memberikan penyuluhan tentang pencegahan stunting kepada ibu yang memiliki balita di Nyamplung Lor Balecatur Gamping Sleman. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat dengan gabungan antara edukasi, stimulasi tumbuh kembang dan pengukuran antropometri. Sasarannya adalah ibu yang memiliki anak balita. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme ibu yang memiliki balita dalam mengikuti edukasi, dan pelatihan stimulasi tumbuh kembang. Hasil pengukuran status gizi BB/U mayoritas balita memiliki status gizi normal 94,87 % dan berisiko obese 5,23 %. Pengukuran status gizi PB/U status gizi normal 94, 87 %. Tingkat pengetahuan tentang pencegahan stunting ibu yang memiliki balita 82, 86 %. Harapannya dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini meningkatkan kesadaran ibu dalam memperhatikan asupan gizi balita untuk mencegah stunting pada anak

Kata kunci: Status gizi ; Stunting

ABSTRACT

The nutritional status of toddlers is very important for the growth and development of toddlers, especially during the 1000 days of life in the golden period. The growth and development of children in the golden period is very fast. Children's nutritional status as a determinant of the quality of human resources. Fulfillment of good nutrition will support children's growth and development. Chronic nutritional problems due to long-term lack of nutritional intake result in disruption of children's growth which can result in stunting. Parents have a responsibility to fulfill their children's nutrition. The aim of this community service activity is to measure the nutritional status of toddlers and provide counseling about preventing stunting to mothers who have toddlers in Nyamplung Lor Balecatur Gamping Sleman. The method used in community service is a combination of educational outreach, growth and development stimulation and anthropometric measurements. The target is mothers who have children under five. The results of the activity show the enthusiasm of mothers who have toddlers in participating in education and growth and development stimulation training. Results of measuring nutritional status Body weight/Age majority of toddlers have a normal nutritional status of 94.87% and a risk of obesity 5.23%. Measurement of nutritional status Body length/Age, the normal nutritional status 94.87%. The hope is that this community service activity will increase mothers' awareness of paying attention to the nutritional intake of toddlers to prevent stunting in children

Keywords: Nutritional Status; Stunting .

1. PENDAHULUAN

Status gizi balita pada 1000 hari kehidupan sangat penting karena merupakan periode emas kehidupan. Kondisi status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan disebut Stunting (1). Prevalensi stunting di Indonesia 21,6%, sedangkan target nasional yang ingin dicapai pada tahun 2024 adalah 14 %. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berhasil menurunkan prevalensi stunting 0.9% pada tahun 2022 menjadi 16,4%, dari 17,3 % pada tahun 2021 (2). Kabupaten Sleman prevalensi balita stunting tahun 2019 mengalami penurunan 2,62 %, dibandingkan tahun 2018 dari 11 % menjadi 8,38 %. Prevalensi balita stunting di puskesmas Gamping 1 sebesar 9,02 %. Prevalensi balita stunting perlu diturunkan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang optimal di masa yang akan datang (3).

Anak stunting harus mendapat perhatian khusus, karena memiliki dampak bisa mengakibatkan gangguan kecerdasan, motorik dan verbal peningkatan risiko obesitas, peningkatan penyakit degeneratif, meningkatnya biaya kesehatan, dan meningkatkan kejadian kesakitan pada anak, serta mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (4).

Ibu yang memiliki anak balita memiliki peran penting dalam upaya mencegah stunting, Karen asupan nutrisi balita diatur oleh ibu. Oleh karena itu pengetahuan tentang cara pencegahan stunting pada balita sangat penting. Cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting ada ibu yang memiliki balita bisa dilaksanakan melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan cara penyuluhan kesehatan tentang cara pencegahan stunting. Gambaran pengetahuan yang kurang dapat menimbulkan terjadinya Kurang Energi Kronis (KEK) pada balita dengan Stunting (5).

Pengukuran status gizi balita salah satunya diukur dengan Tinggi Badan menurut umur (TB/U) atau Panjang Badan / Umur (PB/U) dan interpretasi menggunakan Z score. Tinggi badan menurut umur memiliki hubungan yang positif dengan tingkat perkembangan kognitif (4). Pengukuran status gizi balita menjadi salah satu cara deteksi awal kejadian stunting. Melalui pengukuran status gizi diketahui anak berada pada gizi normal, kurang gizi atau risiko obese serta obese. Apabila pada pengukuran status gizi ditemukan anak yang menderita kurang gizi akan segera dilakukan rujukan ke puskesmas untuk segera diatasi sehingga kejadian anak stunting bisa dicegah.

2. PERMASALAHAN MITRA

Pengukuran status gizi balita sudah dilakukan setiap bulan di Padukuhan Nyamplung Lor, meskipun mayoritas status gizi anak dalam batas normal, ada 1 orang anak dengan status gizi anak normal tetapi berada pada batas yang rendah. Berdasarkan hasil pengukuran status gizi penyajian makanan ibu yang memiliki anak balita perlu ditingkatkan pengetahuannya tentang bagaimana cara melakukan pencegahan pada balita stunting melalui asupan nutrisi yang diberikan. Salah satu pencegahan stunting adalah dengan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting. Meningkatnya pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting akan mengoptimalkan asupan gizi anak (6). Kader Kesehatan di Nyamplung Lor sudah trampil dalam pengukuran status gizi balita melalui pengukuran TB/U atau PB / U.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pengukuran status gizi balita sebagai upaya deteksi dini anak stunting dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama berkoordinasi dengan kader posyandu untuk mengidentifikasi masalah tentang gizi balita dan kebutuhan kader dan ibu yang memiliki balita untuk meningkatkan pengetahuannya tentang cara pencegahan stunting. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yaitu pengukuran antropometri untuk mengetahui berat badan dan tinggi badan. Sasaran pengabdian masyarakat adalah kader, ibu yang memiliki anak balita dan kader kesehatan di Padukuhan Nyamplung Lor, Balecat, Gamping Sleman. Pengukuran antropometri dilakukan oleh kader kesehatan dan tim pengabdian.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam satu hari: Pertama dilakukan pengukuran status gizi anak dengan mengukur, berat badan pada balita, kemudian ibu yang memiliki anak balita dikumpulkan untuk mendapatkan edukasi tentang cara pencegahan stunting, dengan diberikan edukasi tentang Stunting dan cara pencegahannya. Jumlah balita yang dilakukan pengukuran antropometri 39 anak. Interpretasi status gizi anak menggunakan Z score Tinggi Badan berdasarkan Umur (TB/U) untuk balita diatas 2 tahun dan Panjang Badan berdasarkan Umur (PB/U) untuk balita dibawah 2 tahun, serta dianalisa dengan menggunakan distribusi frekuensi prosentase. Edukasi pencegahan stunting diberikan kepada 35 ibu balita dan kader kesehatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh kader kesehatan dan ibu yang memiliki balita. Antusiasme kader dan ibu yang memiliki balita untuk mengikuti kegiatan sangat tinggi, dibuktikan dengan jumlah kehadiran kader 10 orang dan ibu yang memiliki balita 39 orang. Kegiatan berjalan dengan lancar.

Tabel 1 Karakteristik balita yang mengikuti pengukuran status gizi di Padukuhan Nyamplung Lor Balecat Gamping Sleman September 2023

Karakteristik Balita	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	17	43,59
Laki – laki	22	56,41
Usia		
0 - 12 Bulan (Bayi)	7	17,95
13 - 36 Bulan (Toddler)	15	38,46
37 - 59 Bulan (Pra Sekolah)	17	43,59
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa lebih dari separoh balita berjenis kelamin laki-laki (56,41%) dan yang berjenis kelamin perempuan 43,59 %. Jenis kelamin dalam pengukuran status gizi perlu dibedakan karena dalam daftar Z score jenis kelamin mempengaruhi hasil pengukuran yang dilakukan.

Karakteristik usia dibedakan menjadi 3 yaitu bayi, toddler, dan Pra sekolah. Karakteristik usia yang paling banyak adalah usia pra sekolah 43,59 %, yang paling sedikit adalah usia bayi 17,95%. Karakteristik usia pada pengukuran status gizi digunakan sebagai patokan dalam pengukuran status gizi Tinggi badan menurut umur.

Tabel 2 Status gizi Anak menurut Berat Badan Menurut Umur (BB/U) dan Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) pada anak usia 0 – 60 bulan di Padukuhan Nyamplung Lor Balecatur Gamping Sleman September 2023

Status Gizi Anak	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Berat Badan menurut Umur (BB/U)		
Berat Badan Normal -2 SD sd +1 SD	37	94,87
Risiko Berat Badan Lebih > +1 SD	2	5,23
Panjang Badan menurut Umur (PB / U)		
Pendek -3 SD sd < - 2 SD	2	5,23
Normal -2 SD sd +3 SD	39	94,87
Total		100

Berdasarkan hasil pengukuran status gizi anak menggunakan Z score berdasarkan BB/U dan PB /U diperoleh hasil mayoritas anak memiliki berat badan normal 94,87 %. Pada pemeriksaan BB/U ada 2 orang anak yang memiliki berat badan lebih 5,23%, dan berdasarkan PB / U ada 2 orang anak pendek.

Status gizi anak berdasarkan BB/U dan PB/U mayoritas normal 94,87 % menunjukkan bahwa asupan gizi anak baik sehingga. Ibu balita yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan stunting akan memberikan nutrisi yang baik kepada anaknya. Ibu akan menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat, dengan variasi yang berbeda sehingga anak tertarik untuk menghabiskan porsi makanan yang disajikan setiap hari. Pengetahuan tentang cara pencegahan stunting menjadi proses awal perubahan perilaku dalam peningkatan status gizi balita, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal dalam perubahan perilaku seseorang (6).

Anak yang memiliki risiko berat badan lebih 5,23 % sejumlah 2 anak yang berusia 53 bulan dan 45 bulan. Berat badan lebih disebabkan oleh asupan makanan berlebih yang berasal dari jenis makanan olahan, instan, soft drink, makanan jajanan seperti makanan cepat saji dan makanan siap saji lain yang dijual di gerai makanan siap saji. Obesitas juga bisa terjadi pada anak yang pada saat bayi tidak mendapatkan ASI, tetapi mengonsumsi susu formula dengan jumlah yang melebihi kebutuhan anak. (7).

Hasil pengukuran status gizi Panjang Badan menurut Umur (PB/U) diperoleh hasil bahwa ada 5,23 % anak dalam kategori pendek. Anak stunting memiliki tubuh pendek, tetapi anak yang pendek belum tentu stunting. Apabila dihubungkan dengan pengukuran status gizi BB/U bahwa tidak ada anak yang memiliki gizi kurang, tetapi ada 2 anak atau 5,23 % yang pendek, hal ini bisa disebabkan karena faktor genetik. Anak dengan tubuh pendek biasanya lahir dari orang tua yang tidak terlalu tinggi.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi gagal tumbuh ini berefek hingga dewasa dan lansia. Anak stunting akan mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. Pada anak stunting mengalami pendek yang patologis. Anak stunting mengalami pertumbuhan rangka yang lambat dan pendek akibat tidak terpenuhinya kebutuhan gizi dan meningkatnya kesakitan dalam waktu yang lama (8). Anak stunting mengalami pertumbuhan orang dan otak yang terganggu, yang berisiko mengalami gangguan kesehatan seperti mudah menderita penyakit diabetes melitus, hipertensi dan gangguan jantung (9). Semua ibu yang memiliki anak balita setelah anaknya dilakukan pengukuran antropometri diberikan penyuluhan kesehatan tentang cara pencegahan stunting.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan stunting

Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	29	82,86
Cukup	6	17,14
Total	35	100

Ibu yang mengikuti edukasi pencegahan stunting adalah seluruh ibu yang menimbangkan balitanya. Edukasi pencegahan stunting ini bertujuan supaya ibu yang memiliki balita akan meningkatkan asupan makanan untuk balitanya, sehingga risiko stunting dapat dicegah. Tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang pencegahan stunting mayoritas baik 82,86% dan hanya 17,14% yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Ibu yang memiliki balita dengan pengetahuan cukup dan baik mampu memberikan gizi seimbang kepada anaknya. Pemenuhan gizi seimbang pada balita merupakan salah satu upaya dalam mencegah stunting pada anak. Ibu yang memiliki balita mayoritas masih usia muda yang mampu mencari informasi tentang cara menyajikan makanan yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan gizi balitanya, supaya sehat dan tidak terjadi stunting.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat telah terlaksana dengan baik diikuti oleh kader kesehatan, ibu yang memiliki anak balita untuk mengikuti edukasi pencegahan stunting. Kader dan ibu yang memiliki balita sangat antusias untuk mengikuti edukasi, ditunjukkan dengan jumlah yang hadir 10 orang kader, dan 35 orang ibu. Pengukuran status gizi anak berdasarkan BB/U dan PB/U diperoleh hasil 94,87 % memiliki status gizi normal. Tingkat pengetahuan pencegahan stunting ibu yang memiliki balita 82,86%.

Saran

Sasaran pencegahan stunting tidak hanya balita dan ibu yang memiliki balita, tetapi dimulai dari remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Margawati, Ani, and Astri Mei Astuti. "Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang." *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* 6.2 (2018): 82-89.
- (2) Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta 2021, Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta 2021, Profil Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2020, Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman 2020.
- (3) Amalia, Ika Desi, Dina Putri Utami Lubis, and Salis Miftahul Khoeriyah. "Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita." *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu* 12.2 (2021): 146-154.
- (4) Yadika, Adilla Dwi Nur, Khairun Nisa Berawi, and Syahrul Hamidi Nasution. "Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar." *Jurnal Majority* 8.2 (2019): 273-282.
- (5) Ramdhani, Awa, Hani Handayani, and Asep Setiawan. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting." *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*. Vol. 2. 2021.
- (6) Indanah, Indanah, et al. "Obesitas Pada Balita." *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 12.2 (2021): 242-248.
- (7) Rahmadhita, Kinanti. "Permasalahan stunting dan pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9.1 (2020): 225-229.
- (8) Sutarto, S. T. T., Diana Mayasari, and Reni Indriyani. "Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya." *Agromedicine Unila* 5.1 (2018): 540-545.
- (9) Anggraini, Sopyah Anggraini, Sarmaida Siregar, and Ratna Dewi. "Pengaruh media audio visual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada ibu hamil tentang pencegahan stunting di desa Cinta Rakyat." *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda* 6.1 (2020): 26-31.